

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Potensi terbesar dalam perkembangan manusia berada pada usia lima tahun pertama. Usia itu sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali (dalam Widhianawati, 2011). Usia *golden age* merupakan usia yang sangat tepat untuk memberikan stimulasi terhadap anak, ketika anak diberikan stimulasi secara berulang-ulang, ia akan menyimpan dan mengingatnya dalam jangka waktu yang lama. Karena usia keemasan (*golden age*) terjadi relatif pendek, maka tidak heran jika ketika berada di usia tersebut anak memiliki pemikiran yang cukup kritis.

Sejauh ini, upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mencerdaskan masyarakat, terutama anak usia dini adalah dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membentuk dan mengembangkan lembaga, kelompok, maupun pos-pos Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas 2003) disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selain Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, dasar penyelenggaraan program Pos PAUD Terpadu juga dituangkan dalam Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009

yang membahas tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Standar-standar yang dibahas dalam peraturan Mendiknas tersebut diantaranya adalah mengenai standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 0-6 tahun, standar pendidik dan tenaga kependidikan PAUD, standar isi, proses, dan penilaian, serta standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan PAUD.

Walaupun terdapat beberapa sumber hukum yang mendukung pemerintah untuk mendirikan Pos Pendidikan Anak Usia Dini, namun tetap saja untuk bisa mendirikan Pos PAUD bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Perbandingan antara anak yang sudah mengikuti PAUD dan belum mengikuti PAUD masih sangat jelas terlihat. Sampai saat ini, jumlah anak yang belum mengikuti PAUD masih cukup besar dibandingkan dengan anak yang sudah mengikuti PAUD.

Dirjen PAUDNI Kemendikbud Lydia Freyani Hawadi mengatakan bahwa saat ini Indonesia masih kekurangan 15.000 lembaga PAUD untuk dapat memenuhi target Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (APK PAUD) pada tahun 2014 sebesar 75%. Pada tahun 2012 lalu, diperlukan kerja keras untuk bisa mencapai target tersebut, karena presentase APK PAUD baru mencapai 34%. Oleh sebab itu pemerintah daerah, terutama Bupati dan Walikota terus diberikan dorongan untuk mempercepat pengembangan lembaga PAUD hingga di setiap desa memiliki satu Pos PAUD. (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/18/00522395/Indonesia.Kekurangan.15.000.Lembaga.PAUD>).

Saat ini pemerintah sudah banyak mendirikan lembaga belajar mengajar untuk anak-anak usia dini, salah satunya adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang didirikan di setiap kelurahan. Masing-masing PAUD memiliki standar dan fasilitas yang berbeda-beda

antara satu sama lain. Perbedaan ini tidak hanya dalam standar dan fasilitas belajar mengajar saja yang berbeda di setiap PAUD, namun juga tenaga pengajar dan metode pembelajaran berbeda. Pada umumnya, sebagian besar PAUD yang terdapat di tiap wilayah menggunakan balai RW sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, namun ada juga PAUD yang sudah memiliki gedung belajar sendiri.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 39 ayat 2, telah disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Standar pengajar untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini telah ditegaskan oleh Pemerintah dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 yang berisi tentang ketentuan pengajar anak usia dini wajib untuk memiliki kualifikasi akademik di bidang pendidikan minimum D-IV atau S-1 dan berkompentensi sebagai pengajar atau pendidik. Kewajiban sebagai seorang pendidik juga telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Pasal 40 Ayat 2 yang mengatakan bahwa seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

Meskipun pemerintah telah menetapkan standar pengajar untuk menjadi guru PAUD, namun masih ditemui guru PAUD yang memiliki latar belakang pendidikan lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA), dan bahkan ada juga yang merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengajar PAUD yang akrab dipanggil dengan sebutan bunda ini sebagian besar sudah berkeluarga dan terlibat aktif dalam organisasi Posyandu. Awalnya, mereka hanya menjadi relawan yang mendampingi

anak-anak usia dini melakukan kegiatan belajar sambil bermain saat pertama kali mulai dibentuk Pos PAUD di daerah sekitar tempat tinggal mereka. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka mulai tertarik dan memutuskan untuk terus mendampingi anak-anak usia dini dalam kegiatan belajar di PAUD hingga saat ini.

Berbeda dengan pekerjaan yang lainnya yang akan mendapatkan gaji setiap bulannya, bunda PAUD hanya akan mendapatkan gaji dari pemerintah yang akan diberikan setiap tiga bulan sekali yang biasa disebut dengan dana insentif atau uang transport dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Bunda PAUD tidak menggunakan uang transport yang didapatkan untuk kepentingan pribadi, akan tetapi uang transport yang mereka dapatkan tersebut mereka gunakan untuk kepentingan PAUD, misalnya untuk membeli peralatan tulis yang akan dibagikan kepada para murid. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang sarana dan prasarana murid dalam belajar.

Penggunaan dana insentif atau uang transport para Bunda PAUD untuk kepentingan PAUD dikarenakan pada tahun pertama didirikan PAUD, para Bunda dan pengelola PAUD memberikan wacana kepada para orang tua murid untuk membayar uang setiap bulannya untuk mendukung kegiatan yang berlangsung di PAUD. Akan tetapi, sebagian besar orang tua murid menggerutu dan tidak setuju akan wacana yang diberikan pihak PAUD. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar orang tua murid yang mengikuti kegiatan belajar di PAUD memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga banyak yang tidak setuju dengan wacana yang diberikan oleh pihak PAUD. Oleh karena itulah, para Bunda PAUD sepakat untuk menggunakan dana insentif yang diberikan pemerintah setiap tiga bulan sekali tersebut untuk kepentingan PAUD.

Sebagian besar Bunda PAUD ini berasal dari latar belakang keluarga yang sederhana dalam perekonomiannya, sehingga pada keputusan yang telah disepakati bersama untuk menggunakan uang transport untuk kepentingan PAUD pun juga mendapatkan respon yang beragam dari para Bunda PAUD. Ada yang menyetujui, namun ada juga yang merasa keberatan. Walaupun merasa keberatan, namun pada akhirnya para Bunda juga tetap menjalankan kesepakatannya. Hal tersebut diutarakan oleh salah satu Bunda yang mengatakan:

*“.....sebenarnya saya merasa keberatan menggunakan dana insentif untuk kepentingan PAUD karena saya juga kan butuh uang, anak saya masih sekolah, suami saya juga pengangguran. Kadang kalau lagi sumpek itu saya yo punya pikiran buat berhenti ngajar aeh wes, tapi gak tega ninggal anak-anak di PAUD, saya suka sama anak kecil mbak. Mereka itu bisa jadi hiburan, obat stres gitu lo mbak, makanya saya masih mau ngajar sampek saat ini, wes gak mandang uang lagi”.*

Berdasarkan fenomena mengenai uang transport yang diberikan kepada bunda PAUD yang tidak terlalu besar jumlahnya dan diberikan setiap tiga bulan satu kali, maka hal tersebut tentunya dapat memicu para bunda PAUD untuk berhenti menjadi bunda PAUD dan memilih pekerjaan lain yang bisa lebih menguntungkan bagi mereka secara pribadi. Namun hal tersebut berbeda dengan kenyataan yang ada. Walaupun para bunda PAUD sudah mengerti bahwa dana insentif yang mereka dapatkan tidak terlalu besar jumlahnya, namun sampai detik ini, mereka masih tetap bertahan menjadi bunda PAUD. Kesenjangan antara kedua hal inilah yang akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan ingin melihat apa yang mendasari bunda PAUD masih bertahan sampai detik ini, walaupun mereka sudah memahami tentang kebijakan mengenai uang

transport yang diberikan oleh pemerintah. Dalam penelitian ini fokus utama yang akan dibahas oleh peneliti adalah tentang kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh bunda PAUD.

Setiap individu pasti memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi suatu keadaan yang dirasa cukup berat. Kemampuan untuk bertahan yang ada pada diri setiap individu disebut juga dengan istilah resiliensi. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pulungan dan Tarmidi (2012) mengenai *Gambaran Resiliensi Siswa yang Beresiko Putus Sekolah di Masyarakat Pesisir*, menyatakan bahwa walaupun dalam kondisi kesulitan keuangan dan kemiskinan, masih ada siswa yang tetap melanjutkan sekolahnya, kuang lebih sebanyak 1.500 orang pesisir, hanya terdapat 500 orang saja yang yang bersekolah SMA. Fenomena mengenai anak nelayan yang bertahan untuk meneruskan pendidikan hingga ke jenjang SMA diantara banyaknya anak nelayan yang putus sekolah menjadi inti penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 66,7% siswa memiliki kemampuan resiliensi sedang, dan 33,3% siswa memiliki kemampuan resiliensi yang tergolong tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi dapat bermanfaat bagi individu yang sedang menghadapi suatu permasalahan dalam menjalani kehidupannya. Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas sesuai dengan yang peneliti lakukan terhadap Bunda PAUD yang menunjukkan bahwa menjadi Bunda PAUD bukan merupakan hal yang mudah, banyak kesulitan dan permasalahan yang dialami oleh Bunda PAUD baik secara pribadi maupun secara kelompok. Permasalahan tersebut, terkadang juga membuat Bunda PAUD memiliki keinginan untuk berhenti mengajar, namun Bunda yang memiliki kemampuan resiliensi tidak akan putus asa dalam menghadapi permasalahan yang timbul. Bunda

PAUD yang memiliki kemampuan resiliensi akan melakukan segala upaya untuk menghadapi masalah yang timbul agar ia dapat bertahan dan bisa terus mengajar di PAUD demi kecintaannya terhadap anak-anak.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Masna mengenai *Resiliensi Remaja Penyandang Tunanetra Pada SLB A Ruhui Rahayu di Samarinda* menunjukkan bahwa remaja yang mengalami tunanetra akan cenderung merasa malu, minder, tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan merasa tidak berguna. Akan tetapi ketika ia memiliki kemampuan resiliensi, maka ia akan dapat menghadapi kesulitan, tekanan, atau keterpurukan, begitu juga dengan remaja tunanetra yang memiliki kemampuan resiliensi tentu ia akan dapat menghadapi perasaan tertekan yang ada dalam dirinya dan dapat tetap merasa percaya diri saat bersosialisasi dengan lingkungannya. Penjelasan hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap Bunda PAUD yang menunjukkan bahwa masalah terkait dana insentif atau uang transport dengan banyaknya kebutuhan sehari-hari Bunda PAUD, terkadang membuat Bunda PAUD mengalami perasaan tertekan untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, bagi Bunda PAUD yang memiliki kemampuan resiliensi akan dapat menghadapi kesulitan tersebut dengan melakukan berbagai cara yang dapat membuatnya bertahan dan dapat menyelesaikan masalahnya.

Reivich dan Shattee (2002) yang mengatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah kunci untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja maupun dalam mencapai kepuasan hidup. Tidak ketinggalan Grotberg (dalam Hester dkk, 2000) juga turut mengemukakan pendapatnya tentang resiliensi. Grotberg mengatakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas universal yang memungkinkan seseorang, kelompok atau masyarakat untuk

mencegah, meminimalkan atau mengatasi efek merusak dari kesulitan. Dari pendapat para tokoh tersebut mengenai resiliensi, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kunci untuk mencapai kesuksesan yang dilihat dari cara individu bertahan dalam menghadapi suatu permasalahan baik yang dialami secara individu maupun kelompok.

Banyak cara yang dilakukan oleh Bunda PAUD dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi secara pribadi sehingga ia masih bisa bertahan untuk mengajar sampai saat ini. Berikut, merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bunda PAUD yang menyatakan alasannya tetap bertahan mengajar di PAUD adalah sebagai berikut:

*“..... saya itu stres mbak kalau pas uang transport belum turun, terus kebutuhan banyak. Uang transport kan yo turune sering molor toh mbak, ngelu aku mbak, sampek tak rewangi minjem ke sana sini yo buat kebutuhan. Suami saya wes bolak balik nyuruh saya berhenti ngajar, tapi yaopo yo mbak aku gak tega ninggal anak-anak, aku suka sama anak kecil, stres jadi ilang kalau ketemu mereka itu”.*

Menjadi bunda PAUD bukan pekerjaan yang mudah, karena selain membutuhkan kesabaran, tentu juga membutuhkan tanggung jawab yang cukup besar. Selain itu, perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh para bunda juga tidak mudah untuk mendirikan PAUD tersebut. Banyak respon pro dan kontra yang didapatkan oleh para bunda terkait dengan perijinan untuk mendirikan PAUD, baik dari masyarakat sekitar maupun dari pemangku wilayah setempat. Hal tersebut diutarakan oleh salah satu bunda, yang mengatakan bahwa:

*“.....ya dulu kita pernah dikasus sama RWnya sampek diblokir, sampek disurati Dinas Pendidikan disurati, Pak Camat, Pak Lurah, semua disurati sama RWnya bahwa kita diblokir. Ijinnya diblokir, semuanya, barang-barangnya*

*diblokir tapi sudah diselesaikan di tingkat Kecamatan akhirnya kita anu jalan lagi kan jadi sampek sekarang sudah tidak berada di RW balai RW lagi karena kan waktu itu diblokir jadi kita kita pindah ke rumah saya, ya kita para Bunda PAUD di sini kompak untuk melakukan semua yang bisa kita lakukan supaya anak-anak ini masih bisa sekolah”.*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di salah satu PAUD yang terdapat di wilayah Surabaya Barat, tepatnya di daerah Benowo, pengelola PAUD tersebut mengatakan bahwa:

*“.....penggunaan dana insentif bagi kepentingan PAUD ini sering mendasari Bunda PAUD di sini berhenti mengajar. Dari awal berdirinya PAUD ini sampai detik ini sudah ada sekitar tujuh sampai delapan kali terjadi bongkar-pasang, keluar-masuk Bunda PAUD. Terakhir ini, ada dua orang Bunda yang keluar dalam waktu yang berdekatan, kira-kira sekitar bulan Agustus dan Desember”.*

Peristiwa keluarnya dua orang Bunda PAUD membuat kegiatan di PAUD sempat terbengkalai dikarenakan kekurangan tenaga pengajar. Sampai saat ini, pengelola PAUD mengatakan bahwa pihak PAUD belum mendapatkan pengajar yang baru. Pengelola PAUD tersebut mengatakan bahwa tidak ada kriteria khusus untuk mengajar di PAUD tersebut, yang terpenting adalah suka pada anak kecil dan penyabar. Dalam wawancara yang dilakukan, pengelola PAUD menyatakan bahwa:

*“.....PAUD di sini tidak terlalu mempermasalahkan latar belakang pendidikan, yang terpenting untuk menjadi bunda PAUD di sini adalah memang pada dasarnya suka pada anak kecil dan juga penyabar terus juga didukung sama keluarganya. Jadi mau lulusan dari SMA, SMP itu tidak masalah, toh nantinya kita bisa belajar bersama-sama lagi saat pelatihan.”*

Kemampuan resiliensi bisa digunakan oleh semua individu dalam segala bidang pekerjaan. Ketika seseorang mengalami suatu masalah dalam pekerjaannya, jika ia tidak memiliki kemampuan resiliensi yang baik, maka ia akan mudah untuk menyerah dan putus asa. Hal tersebut tentu akan sangat berbeda dengan seseorang yang kemampuan resiliensinya baik. Seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi baik, maka ketika memiliki masalah dalam pekerjaannya, ia akan bangkit dan menyelesaikan masalahnya. Jika dihubungkan dengan tujuh aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatee (dalam Goldstein & Brooks, 2006), fenomena yang telah dijabarkan tersebut sangat dekat kaitannya.

Pada aspek pertama yaitu *emotion regulation*, ketika Bunda mengalami kebingungan antara menggunakan dana insentif yang diberikan oleh pemerintah untuk kepentingan pribadi atau untuk kepentingan PAUD, maka Bunda yang memiliki aspek *emotion regulation* ini, walaupun sedang bingung, ia akan tetap tenang dalam mengatur dan mengontrol emosinya saat mengajar. Hal ini diutarakan oleh Bunda PAUD yang dalam wawancara mengatakan bahwa:

*".....ya sebenarnya saya juga memiliki banyak masalah mbak, selain yang berkaitan dengan uang transport itu, tapi walaupun banyak masalah dan cukup membuat saya bingung, tapi saat mengajar saya berusaha mengontrol emosi saya, saya menjaga emosi saya, jangan sampai saya ini melampiaskan emosi saya kepada murid-murid saya".*

Sementara pada aspek kedua yaitu *impulse control*, Bunda yang memiliki aspek ini, walaupun ia sedang mengalami kebingungan karena masalah dana insentif maka saat mengajar ia akan tetap bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal yang sia-sia dan dapat merugikan dirinya, misalnya marah kepada muridnya, atau memukul muridnya untuk

melampiasikan kekesalannya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bunda PAUD yang menyatakan bahwa:

*“.....kebingungan karena banyak masalah itu bukan alasan buat kami, para Bunda PAUD untuk melampiaskan emosi kami kepada para murid, kami tidak pernah menghukum atau memarahi murid walaupun kami cukup bingung dengan permasalahan kami, baik masalah pribadi maupun masalah yang berkaitan dengan PAUD”.*

Kemudian di aspek ketiga yaitu *realistic optimism*, dimana Bunda yang memiliki aspek ini maka ia akan dapat membayangkan atau memikirkan akan terwujudnya suatu keinginan dan tetap berpatokan pada kenyataan yang ada. Ketika Bunda menggunakan dana insentif yang didapatkan, maka ia akan dapat memikirkan bahwa dengan demikian PAUD tempat mereka mengajar bisa lebih maju dan jika PAUD tersebut mulai berkembang, maka para Bunda juga yang akan bangga. Salah satu Bunda menuturkan pernyataannya sebagai berikut:

*“.....kami para Bunda yakin dan percaya bahwa semua usaha sama pengorbanan yang kami lakukan selama bisa membuat PAUD kami berkembang nantinya. Toh, kalau PAUD kami berkembang, lebih maju, dan dikenal banyak orang, tentu kami juga yang akan bangga. Saya pribadi percaya bahwa pengorbanan yang kami lakukan sekarang akan bisa membuahkan hasil nantinya, dan saya juga percaya bahwa pengorbanan kami tidak akan sia-sia”.*

Aspek selanjutnya adalah *causal analysis*, Bunda yang memiliki aspek ini maka ia akan bisa mengidentifikasi penyebab dari kebingungan atau kebingungan yang ia rasakan pada saat itu. Berdasarkan pernyataan dari salah satu Bunda PAUD menyatakan bahwa:

*“.....sebagian besar dari kami sebenarnya juga sudah mengetahui apa sebabnya kami sering merasa bingung, kadang juga hilang konsentrasi terus semangatnya hilang*

*saat pengajar, masalahnya lebih kepada uang transport sih sebenarnya, dikarenakan kami yang mengajar di sini juga bukan dari keluarga yang perekonomiannya menengah keatas, kami ini dari latar belakang keluarga yang perekonomiannya sederhana. Nah kebutuhan kami juga banyak, untuk sekolah anak dan kebutuhan sehari-hari, sementara dana insentif yang kami dapat juga tidak bisa kami nikmati untuk kepentingan pribadi kami, apalagi sekarang kalau saya pribadi kan suami saya nganggur mbak, jadi ya kroso toh”.*

Aspek yang kelima adalah aspek *emphathy*, dimana Bunda yang memiliki aspek ini, maka ia bisa memahami dan merasa peduli terhadap orang lain. Dalam hal ini para Bunda memahami perasaan dari para orang tua murid yang merasa keberatan untuk membayar uang setiap bulan untuk kegiatan PAUD, oleh sebab itu para Bunda memutuskan menggunakan dana insentif yang didapatkan untuk digunakan bagi kepentingan PAUD. Hal ini ditegaskan oleh pengelola PAUD yang menyatakan bahwa:

*“.....sebelumnya kami, selaku pihak pengajar PAUD sudah pernah mencoba memberikan wacana kepada para wali murid untuk membayar uang, seperti spp setiap bulannya untuk menunjang kegiatan pembelajaran di PAUD ini. Tapi respon dari wali murid sendiri tidak sejalan dengan hal tersebut, ya jadinya kami memutuskan untuk tidak menjalankan hal tersebut. Maklum juga sih, wali murid di sini juga kan berasal dari keluarga yang perekonomiannya bisa dibilang sederhana sekali. Jadi yo kami memutuskan untuk menggunakan uang transport yang kami dapatkan itu buat kepentingan PAUD, daripada nanti malah banyak sing berhenti ikut PAUD”.*

*Self efficacy* merupakan aspek keenam, yang merupakan kepercayaan pada diri sendiri bahwa ia mampu menghadapi permasalahannya. Tentu saja Bunda yang memiliki *self efficacy* ini akan percaya bahwa ia mampu untuk mengatasi kebingungannya terkait dengan

dana insentif yang diterima. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang Bunda PAUD yang melalui pernyataannya, mengatakan bahwa:

*".....masalah semacam ini sebenarnya bukan pertama kalinya kami alami, ya walaupun tingkatane itu beda-beda, tapi kan ya tiap masalah pasti ada jalan keluare ya kan mbak, kami ya percaya bahwa masing-masing dari kami bisa mengatasi permasalahan yang sedang kami hadapi".*

Selanjutnya ada *reaching out* yang merupakan aspek ketujuh. *Reaching out* ini merupakan rasa nyaman yang timbul ketika menjalin hubungan sosial. Jika kemampuan *reaching out* yang dimiliki oleh Bunda baik, maka ia akan merasa nyaman ketika melakukan sosialisasi dengan Bunda-bunda yang lain karena hal tersebut diyakini dapat memberikan dukungan ketika ia berada dalam suatu masalah. Salah satu Bunda PAUD menyatakan bahwa:

*".....ya memang masing-masing dari kami memiliki masalah, tetapi saya pribadi merasa nyaman dan sedikit lebih tenang ketika saya berkumpul dengan Bunda-bunda yang lainnya, dengan begitu saya seperti merasa mendapatkan dukungan dari mereka".*

Berdasarkan fenomena yang ada ada, peneliti tertarik melakukan penelitian deskriptif terkait resiliensi bunda PAUD. Peneliti mengangkat tema tersebut karena peneliti ingin mengetahui gambaran resiliensi atau ketahanan para bunda.

## **1.2. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan, maka peneliti memfokuskan penelitian pada gambaran resiliensi yang dimiliki oleh bunda PAUD. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bunda

PAUD di Surabaya yang masih aktif mengajar dan sudah mengajar minimal selama satu tahun.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di latar belakang, maka permasalahan yang sebenarnya ingin dijawab oleh peneliti yaitu aspek-aspek apa yang membuat bunda PAUD masih bertahan untuk mengajar dan mendampingi anak usia dini dalam kegiatan belajar di Pos PAUD hingga saat ini.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran resiliensi bunda PAUD. Gambaran resiliensi yang dimiliki oleh bunda PAUD ini, diharapkan juga dapat memberikan gambaran kepada bunda PAUD yang lainnya untuk lebih bisa bertanggung jawab atas pilihannya dan memandang masalah yang muncul merupakan sebuah tantangan, bukan hambatan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut;

#### **1.5.1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang diharapkan bisa memberikan referensi pada teori psikologi khususnya mengkaji tentang resiliensi.

### 1.5.2. Manfaat praktis

Keberadaan Pos PAUD merupakan salah satu solusi yang diberikan oleh pemerintah untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini.

#### a. Manfaat bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran resiliensi yang dimiliki oleh bunda PAUD, sehingga pemerintah dapat melakukan perbaikan kebijakan yang diberikan selama ini kepada bunda PAUD.

#### b. Manfaat bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi bagi peneliti lain yang mengkaji tentang gambaran tentang resiliensi bunda PAUD.